

Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia

M. Yusuf

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: Ibnusalam27@gmail.com

Abstract: Boarding school is an educational institution that developed earlier than the formal educational institutions which were introduced when the era of colonialism. Therefore, the Boarding school education system branded as indigenous Indonesian educational institution that is different from the pattern of education in any country. Until now, schools still exist in the development of science and technology is quite rapid adaptation to suit the demands of the times. In fact, schools have been elaborated in the curriculum when the school system has entered Boarding school madrasah. This is where the encounter between the schools and the school curriculum, the knowledge of religion and science in general. The existence of such an encounter would give birth to a new dynamic that should be studied in order to learn more about the concept of integration in practice in schools. This literature review using the perspective of integration and interconnection Amin Abdullah as a theoretical basis to see the dynamics of the integration of schools and schools in contemporary education in Indonesia. This study found that the integration of scientific effort that occurred in boarding schools still only institutional integration. Because in practice, religious knowledge possessed by the students are not integrated in the school curriculum in schools, but additional curriculum that characterizes schools. Therefore, the dynamics of the integration of schools and school are still experiencing problems in an effort to interconnect each discipline so that required further studies to be able to bridge.

Keywords: *Education, School, Integration, Interconnection*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih awal dibanding dengan lembaga pendidikan formal yang dikenalkan ketika era kolonialisme. Pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dinamika sosio-kultural yang mengitari masyarakat. Hingga saat ini, pesantren masih eksis di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat dengan adaptasi sesuai tuntutan zaman. Sebab itu, sistem pendidikan pesantren dicap sebagai *indigenous* institusi pendidikan Indonesia yang berbeda dengan pola pendidikan di negara manapun.¹ Karakteristik pendidikan di pesantren sangat menekankan

¹Lihat Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3. Sebagian kalangan menyebut tradisi pendidikan pesantren ini beradal dari tradisi pendidikan Hindu-Buddha yang berkembang sebelum kedatangan Islam ke Nusantara seperti pendapat Karel A. Steenbrink. Bandingkan dengan Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 21.

tentang pentingnya pengetahuan agama dan peningkatan spiritualitas sebab agama dipandang sebagai sumber pengetahuan dan norma.²

Di tengah perkembangan zaman, di Indonesia muncul lembaga pendidikan formal yang memperkenalkan sistem pendidikan secara modern sejak era kolonialisme. Pendidikan formal dengan sistem berjenjang ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara maju dengan kurikulum dan pola didik yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Di Indonesia, kita mengenal lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan formal lebih mengenalkan tentang ilmu pengetahuan secara umum, sementara pendidikan agama merupakan satu mata pelajaran.

Sampai saat ini, pesantren dan sekolah pun telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Bahkan, pesantren telah mengelaborasi sistem sekolah dalam kurikulumnya ketika madrasah telah memasuki pesantren. Madrasah merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya menjawab kebutuhan atas institusi pendidikan formal dengan menekankan pada mata pelajaran bebas agama. Institusi ini tidak hanya menjadikan pelajaran agama hanya satu mata pelajaran, melainkan diterapkan secara seimbang antara pelajaran yang diterapkan di sekolah dan juga sistem kurikulum yang telah berlaku di pesantren. Di sinilah perjumpaan antara kurikulum pesantren dan sekolah.³ Akan tetapi, pesantren dengan karakteristik pemondokannya, tetap menjadi ciri khas tersendiri sehingga kehadiran madrasah dinilai hanya untuk menjembatani bagi para santri untuk mendapatkan pengakuan formal dari pendidikan yang ditempuh.

Dengan demikian, pesantren dan sekolah merupakan lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah memiliki akar kultural dan historis yang cukup kuat di masyarakat Indonesia dan tradisi pengembangan ilmu, sedangkan sekolah sebagai institusi modern telah memberikan kontribusi besar dalam memberikan pendidikan kepada

²Keterangan lebih lengkap antaranya lihat M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995) dan Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

³Tentang hal ini lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren* (Yogyakarta : PT.Tiara Wacana Yogya, 2000) dan Nurhayati Jamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008). hlm.176-180.

masyarakat.⁴Akan tetapi, *output* dari kedua lembaga itu cukup berbeda ketika purna belajar. Terjadi dikotomi dengan jurang pemisah yang cukup dalam seperti perbedaan ketika menghadapi dunia kerja. Hal ini tidak lepas dari suatu paradigma bahwa lulusan pesantren lebih pada bekerja pada bidang yang terkait sosial dan keagamaan, sedangkan lulusan sekolah bisa mengisi sektor-sektor industri.

Memang, perbedaan basis pendidikan dari dua institusi ini telah begitu mencolok. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di seluruh dunia di mana lembaga pendidikan agama seakan hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk mengetahui pengetahuan agama belaka dan sekolah mengenalkan ilmu pengetahuan umum yang minim dari nilai-nilai keagamaan (*religious values*). Dikotomi agama dan ilmu itu berlangsung sejak revolusi industri di Eropa dan era kegelapan Islam pada abad pertengahan. Sebab itu, banyak ilmuan mengokohkan kembali perihal pentingnya agama dan sains bagi peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, wacana integrasi keilmuan agama dan sains ini mulai mendapatkan perhatian pada 1990-an. Hal ini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah banyak dielaborasi oleh pemikir-pemikir dari Barat.

Saat ini, buah pemikiran dari para cendekia dalam upaya integrasi agama dan ilmu telah diterapkan pada dua lembaga itu sekaligus. Hal ini terlihat dengan hadirnya SMP dan SMA di lingkungan pesantren dengan pola penerapan kurikulum sebagaimana yang berlaku di luar pesantren, sedangkan pendidikan agama, diisi tersendiri mengikuti kurikulum pesantren secara khusus. Contoh lain integrasi yang berlaku di sekolah ialah munculnya sekolah-sekolah dengan label Islam Terpadu (IT) yang mulai merambah di berbagai daerah perkotaan di Indonesia.⁵ Pola pendidikan IT juga sedang mencapai masa ketenarannya.

Tulisan ini, hanya akan membahas dari contoh integrasi yang pertama, yakni pesantren dan sekolah. Hal ini cukup menarik sebab pesantren dengan karakteristik dan metode belajar yang telah diterapkan cukup lama harus mengalami reaktualisasi, baik dari sisi pembenahan kurikulum pesantren maupun tenaga pendidiknya. Adanya perjumpaan tersebut tentu melahirkan sebuah dinamika baru

⁴Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim*, hlm. 87-89.

⁵Lebih lengkap tentang konsep Islam Terpadu ini lihat Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* volume 2, Desember 2013, hlm. 355-375.

yang patut untuk dikaji guna mengetahui lebih dalam perihal konsep integrasi dalam praktik di pesantren.

Dalam konteks modern, menjadikan pesantren cum sekolah sebagai pusat pengembangan keimanan dan keilmuan, tentunya merupakan hal sangat bagus. Pesantren bisa menjadi sebuah laboratorium dari sistem pendidikan di mana transmisi ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya harus selalu diperbaharui, dikritik dan dikaji secara terbuka untuk menghindari adanya *expired knowledge* yang tidak mampu merespon problematika kekinian masyarakat. Akan tetapi, pesantren yang terintegrasi dengan sekolah juga dituntut mempertahankan ciri khas nilai-nilai kepesanterannya. Dengan mempertimbangkan kelebihan yang dimiliki pesantren tersebut, maka sangat mungkin pesantren terpadu dilirik sebagai lembaga pendidikan alternatif di tengah pengapnya sistem sekolah dewasa ini.⁶ Oleh sebab itu, kajian bertemakan integrasi tersebut dipandang masih patut dilakukan. Inilah yang menjadi latar belakang tulisan ini, dengan fokus kajian tentang (1) mengapa pesantren melakukan integrasi dengan sekolah dan (2) dinamika apa yang terjadi dari hasil perpaduan tersebut? Dari latar belakang dan fokus kajian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran pendidikan kontemporer di Indonesia.

Integrasi Agama dan Sains

Ilmu pengetahuan dan pendidikan agama menjadi bagian penting bagi umat Islam karena mereka percaya bahwa menjalankan agama harus mengetahui ajaran-ajarannya agar tidak melanggar dogma dan norma di dalamnya. Agama sebagai landasan dari segala tindak-tanduk manusia harus menjadi acuan penting sebagai bentuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah. Sebab itu ajaran agama berlaku secara umum dalam aktifitas rutin sehari-hari umat Islam yang berkesinambungan tanpa henti; dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dari

⁶Problematika ini telah menjadi perbandingan menarik di kalangan cendikia Muslim di Indonesia. Malik Fajar menilai, apabila pesantren mampu menghadirkan sistem sekolah formal di lingkungan pesantren, maka bisa menjadi alternatif pendidikan yang tepat untuk Indonesia. Lihat A. Malik Fajar, "Sintesa Perguruan Tinggi Dan Pesantren Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif", dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pembangunan* (Malang: Cendikia Paramulya, 2002), hlm. xiii.

pranatal sampai manula, dan berlaku bagi kalangan elit-intelektual maupun orang biasa, awam, keluarga kaya maupun miskin, di desa maupun di kota.⁷

Pentingnya ilmu pengetahuan Islam diimplementasikan dalam kurikulum di sekolah-sekolah. Hal ini terlihat dalam tradisi keilmuan di negara-negara yang mayoritas Islam dengan memasukkan kurikulum ilmu agama sebagai perangkat keilmuan yang memfokuskan pada bidang teologi (*aqidah*), moralitas (*ahlaq*), dan ibadah (*ubudiyah*) yang dikaji langsung dari sumber dogma Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Tiga tema itu menjadi fokus kajian utama dalam pengetahuan Islam sehingga ilmu pengetahuan diluarnya dianggap tidak sepenting ilmu pengetahuan agama.⁸

Pendidikan Islam umumnya diartikan sebagai pendalam agama (*tafaqquh fi al-din*) semata. Ilmu-ilmu mengenai Al-Qur'an, hadist dan turunan-turunannya (termasuk ilmu *tarbiyah*) diberi label ilmu-ilmu agama, sementara ilmu astronomi, botani, kimia, fisika, matematika, sejarah, sosiologi, ilmu politik, dan sebagainya dianggap sebagai sains atau ilmu umum, dianggap sekuler atau duniawi belaka.

Persoalan baru muncul kepermukaan ketika aktivitas ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dihadapkan pada refleksi krisis kesejahteraan umat Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang begitu pesat. Hal ini menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Diakui atau tidak, perubahan ritme sejarah peradaban manusia merupakan akibat langsung dari prestasi umat manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dalam batas-batas tertentu, perkembangan iptek dirasakan oleh banyak agamawan sebagai tantangan riil, bahkan ancaman bagi kelestarian nilai-nilai kehidupan budaya dan agama yang dari dahulu dipelihara dan diawetkan secara kultural oleh para agamawan dan budayawan di seluruh dunia.⁹

⁷M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religious*, (Jakarta:PSAP), hal 67.

⁸Dalam praktiknya, untuk sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama menerapkan lebih banyak lagi varian ilmu-ilmu agama yang diajarkan kepada para siswa, seperti sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, ilmu Tajwid, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan penerapan ilmu agama di sekolah yang dibawah kementerian pendidikan nasional yang hanya menggunakan nama mata pendidikan agama Islam saja. Beragam keilmuan yang berkembang dalam Islam diperas menjadi lebih singkat dan padat. Hal ini sebagai bentuk dikotomi dalam praktik pendidikan agama di Indonesia.

⁹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama*, hal.69-70. Sebanarnya, bukan hanya Islam saja yang gelisah dengan adanya dikotomi ilmu agama. Menurut Zainal Abidin Baghir, kegelisahan itu terjadi juga dalam Kristen. Sebab itu, Islam dan Kristen pun sama-sama melakukan upaya integrasi terhadap sains dan agama. Lebih lengkap lihat Zainal Abidin Bagir, *Riwayat Barbour, Riwayat "sains dan Agama"*,

Dikotomi ilmu-ilmu *naqliyah aqliyah* memiliki akar sejarah yang panjang, dan rujukan teks agama yang banyak, sehingga pendidikan Islam di yakini sudah lengkap dan komprehensif dan holistik (*syumulî*) dan cukup dengan dirinya sendirinya (*self-sufficient*). Pendidikan Islam dianggap sebagai Islam itu sendiri, tidak memerlukan pemikiran ulang dan pembaharuan melalui interaksi, dialog, dan pemerdayaan. Padahal Islam sebagai agama dan islam sebagai ilmu tidak selalu identik. Hal ini telah dibuktikan oleh para pemikir Islam masa lalu yang menjadikan Islam sebagai penyemangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Era globalisasi dapat dipahami sebagai satu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi informasi yang dapat menghubungkan atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain.¹⁰ Dengan demikian, bahwa perspektif integrasi pengetahuan merupakan pendekatan kekininan yang mampu menjawab dari dikotomi antara agama dan ilmu.

Gambaran di atas membuktikan bahwa relasi agama dan sains memang bersifat integratif. Dalam pandangan Ian G. Barbour, ada tiga model integrasi.¹¹ Pertama, natural teologis yang menyebutkan bahwa eksistensi Tuhan dapat diketahui dari keberadaan alam sebagai karya Tuhan. Kedua, teologis natural yang memandang bahwa sumber utama teologi bersumber diluar sains, namun pandangan ini juga berpendapat bahwa doktrin tradisional harus tetap dirumuskan ulang dalam pandangan sanis terkini. Ketiga, sintesis sistematis yang memandang hubungan agama dan sains sebagai hubungan yang lebih sistematis yang lebih koheran dalam kenyataan kehidupan manusia, alam, dan Tuhan.

Aplikasi perspektif integratif tersebut dalam pendidikan juga memiliki pendekatan tersendiri. Beberapa ilmuan Indonesia yang telah mengembangkannya seperti Amin Abdullah dengan teori jaring laba-laba atau integrasi-interkoneksi. Menurut Amin Abdulllah, untuk mengintegrasikan anatara ilmu agama dan sains

dalam pengantar Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: antara Sain dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 29-38

¹⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), hal. 10.

¹¹ Ian. G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, hlm. 83-84

perlu dilakukan interkoneksi guna menguatkan paradigma epistemologinya. Sebab itu, sejatinya ilmu memiliki jentang jejaringan yang saling terkait antara satu bidang dengan bidang lainnya. dalam pandangan Amin, interkoneksi digunakan sebagai “Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.”¹²

Maka secara tidak langsung pendekatan yang demikian itu ialah untuk menguatkan satu bidang ilmunan dengan bidang lainnya sehingga pemahaan keilmuan teritegrasi secara sempurna. Dari perspektif Amin ini, setidaknya dapat diketahui tiga corak pendekatan keilmuan umum dan islam, yakni paralel, linier, dan sirkuler.¹³ *Pertama*, pendekatan paralel, yaitu masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya.

Kedua, pendekatan linier, yakni salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah. Dan *ketiga*, pendekatan sirkular, yaitu masing-masing dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus dapat saling mengisi dan memperbaiki dari kekurangan masing-masing.

Salah satu contoh dalam perspektif Amin Abdullah ini ilmu ekonomi syari’ah. Dua bidang keilmuan yang awalnya terpisah tetapi mampu bersatu dengan landasan toeri yang diambil dari disiplin keilmuan Islam yang sudah berkembang, seperti teori dan praktik bagi hasil (*al-Mudharabah*) dan kerja sama (*al-Musyarakah*). Dalam hal ini , keilmuan Islam menjadi dasar bagi objektivitas keilmuan yang berlandaskan pada norma agama. Dengan pola yang sama, maka keilmuan Islam juga bisa diterapkan dalam disiplin ilmu yang lebih luas lagi, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan seterusnya.¹⁴

¹²M. Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. vii-viii.

¹³*Ibid.*, hlm. 219-223

¹⁴*Ibid.*, hlm. 105

Maka, dalam penelitian ini, dua perspektif integrasi dan interkoneksi Amin Abdullah menjadi landasan teori yang penulis gunakan untuk melihat dinamika integrasi pesantren dan sekolah dalam pendidikan kontemporer di Indonesia. Pemilihan keduanya berdasarkan praktik-praktik yang saat ini berkembang dalam tradisi keilmuan di Indonesia, khususnya terintegrasinya pendidikan agama dengan pendidikan lainnya seperti yang dipraktikkan dalam pendidikan Islam Terpadu dan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Kontemporer

Kehadiran pesantren telah mewarnai sistem pendidikan yang berkembang di nusantara sejak awal berdirinya. Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya.

Perkembangan pesantren yang sangat pesat hingga saat ini tidaklah lepas dari adanya sistem pendidikan yang jelas dan kurikulum yang terencana dengan baik. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, maka perlu adanya perencanaan dalam penerapannya, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, akan sulit untuk mencapai semua tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan. Paradigma pendidikan pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma Islam dan selalu bersifat *tafaqquh fi al-diin*.

Paradigma tersebut masih tetap dipertahankan walaupun bentuk-bentuk pendidikannya telah berkembang pesat. setidaknya ada dua pembagian dari bentuk pesantren yang berkembang saat ini, yakni pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*).

Pondok pesantren *salaf* atau juga sering disebut dengan *salafiyah* adalah pondok pesantren yang metode pembelajaran menggunakan pendekatan tradisional sebagaimana bentuk awal pesantren. Pengertian pesantren *salafi* yang lebih simpel adalah pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun).¹⁵ Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara

¹⁵Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 23

individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kita-kitab klasik, berbahasa Arab. Jenjang pendidikan bagi para santri dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab dan kitab-kitab yang dipelajari. Tingkatan kitab-kitab yang dipelajari berdasarkan tingkat pembahasannya sehingga apabila seorang santri telah dianggap selesai memahami satu kitab yang lebih ringah, barulah diperbolehkan untuk pindah pada pengajian kitab yang lebih tinggi lagi.

Pesantren salafi ini lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu *tauhid*, *tafsir*, ilmu *tafsir*, *Hadits*, ilmu *haits*, ilmu *fiqh*, *ushul fiqh* ilmu *tasawuf*, ilmu *akhlak*, bahasa arab yang mencakup *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *badi'*, *bayan mantiq*, dan *tajwid*.¹⁶ Pola yang demikian ini, dalam pendidikan modern, sering disebut pembelajaran secara tuntas karena pembelajarannya terhadap satu bidang ilmu secara tuntas.¹⁷

Adapun pesantren *khalafiyah* atau modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (SD, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

¹⁶Anhari Masjkur, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 24

¹⁷Departemen Agama RI., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 29-30.

Seiring dengan perkembangan peradaban yang sudah maju, maka perubahan begitu tampak terjadi dalam pola relasi pesantren dengan sekolah, pada titik ini pesantren sudah mengambil bentuk dialog. Terutama pada masa era orde baru, dimana sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu sekuler sebagai bekal kehidupan didunia menyongsong fajar modern yang ditandai dengan iptek, juga sudah dimasukkan ilmu-ilmu dasar keagamaan seperti yang diajarkan di pesantren. Akan tetapi tensi dan intensitasnya yang tertuang dalam kurikulum masih memiliki penekanan yang berbeda-beda. Akan tetapi pola dialog yang terjadi dalam relasi pesantren dan sekolah, pada waktu tertentu sering mengarah pada independensi yang berlebihan, dan terkadang dialog tersebut hanya menjadi isapan jempol belaka, mengawang jauh di atas panggang api.

Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencerabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaquh fi addin*) dan nilai-nilai islam (*Islamic values*). (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren diatas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Sedangkan bentuk integrasi yang dilakukan oleh pesantren modern adalah upaya untuk mempertahankan eksistensi dan peran pesantren dalam membantu mendidik masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan sistem pesantren dan sekolah merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren dan sekolah harus bersinergi dalam meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama dan etika, pengetahuan umum dan kecakapan

teknologis, tanpa disandingkan dengan sekolah secara holistik dan komprehensif serta profesional.

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi masih sedang kuat berada dalam kekuatan dan genggaman tangan orang-orang barat, namun efeknya begitu kuat dan keras dirasakan kehidupan umat manusia. Hal itu dapat menyeret seluruh umat manusia, termasuk bangsa Indonesia kedalam persoalan bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi dalam daerah pengawasan nilai agama dan moral serta etika. Karena secara ringkas semua cabang ilmu pengetahuan pada mulanya berpangkal pada ilmu agama, hal ini dapat kita lihat pada lembaga-lembaga ilmiah di Barat, yaitu universitas-universitas, sebagian besar bersemai dari akar lembaga-lembaga keagamaan. Namun dalam perkembangannya terjadi difrensiasi, ilmu pengetahuan ini bersikap independen dan sedikit otonom dari teologi, dan menmpuh jalannya sendiri, sehingga tidak lagi berada dalam control agama.

Akan tetapi, bukan berarti bahwa integrasi pesantren dan sekolah ini tidak mengalami problem. Dalam praktiknya, pesantren merupakan induk dari lembaga-lembaga sekolah berada di dalamnya. Sedangkan lembaga tersebut berupa pengajian yang bersifat sorongan, madrasah diniyah, madrasah yang berafiliasi pada kemenang dan sekolah yang berafiliasi pada kemendiknas. Artinya, secara umum kurikulum pesantren itu tidak berlaku sama bagi setiap lembaga-lembaga dan tentu juga tidak dapat dinikmati oleh seluruh santri. Misalnya, santri yang terdaftar sebagai siswa di lembaga SMP atau SMA diwajibkan untuk menjadi siswa di madrasah diniyah sebagai pengimbangan antara pelajaran umum dan peajaran agama, atau bentuk integrasi pendidikan.¹⁸

Dalam tradisi pesantren, kirab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan¹⁹ sehingga siswa-siswa belajar di sekolah formal juga dituntut bisa membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi dunia pesantren dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan yang diterapkannya sebab tenaga pengajar juga dituntut profesional dan mumpuni dalam bidang keilmuannya. Kurikulum madrasah merupakan kurikulum murni pesantren

¹⁸Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.320

¹⁹Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

yang tidak terikat oleh kementrian agama maupun pendidikan nasional. Sedangkan dalam perspektif integrasi pesantren dan sekolah, madrasah diniyah ini melengkapi pengetahuan agama dari pengetahuan ilmu yang didapatkan di sekolah. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri dalam dinamika integrasi pesantren dan sekolah. Sedangkan rumusan kurikulum yang diidealkan, dalam perspektif integrasi, harus memasukan agama dan pengetahuan secara komprehensif dalam satu kesatuan kurikulum dari lembaga pendidikan agar memiliki kurikulum yang aktual, responsif terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integratif, proaktif dan tidak dikotomik dalam keilmuan.²⁰

Menyusun kurikulum pesantren berbasis integrasi keilmuan ini memerlukan pendekatan filosofis yang mampu menjembatani keduanya. Dengan demikian, maka upaya yang dilakukan oleh pesantren modern untuk mengintegrasikan keilmuan tersebut baru sebatas integrasi kelembagaan, belum teintergarasi secara kurikulum. Sekolah-sekolah formal yang dulunya berada di luar pesantren, diadopsi dan diterapkan juga di lingkungan pesantren dengan penerapan kurikulum sesuai standarisasi yang dibuat oleh pemerintah. perbedaannya hanyalah pada jam belajar dari kedua. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.²¹

Sedangkan menurut Amin Abdullah, integrasi memerlukan interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, bukan hanya sekedar kehadiran lembaga itu dalam satu naungan lembaga yang besar melainkan landasan antara kurikulum dalam satu lembaga memiliki keterkaitan atau memiliki landasan filosofis yang terintegrasi. Maka apabila dilihat dari sudut pandang kelembagaan, masuknya sekolah ke dalam pesantren adalah bagian dari integrasi interkoneksi kelembagaan, tetapi belum menjadi bagian dari integrasi-interkoneksi kurikulum secara holistik. integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama

²⁰Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 273

²¹Khudori Sholeh, *Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama dalam Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: LKQS UIN Malang, 2007), hlm. 231

lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Hal ini tentu masih menjadi dilema dalam pengembangan pendidikan di pesantren.

Catatan Akhir

Sebagaimana yang menjadi pokok permasalahan dalam makalah ini, maka kesimpulan ialah bahwa pesantren melakukan upaya intergrasi sekolah di dalam lingkungan sebagai bentuk eksistensi dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini dilakukan sebab problematika umat tidak hanya memerlukan pandangan normatif belaka melainkan juga perlu mengkajian berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu, kehadiran sekolah dalam pesantren adalah upaya yang tepat untuk memujudkan masyarakat berdasarkan iman dan taqwa dengan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian.

Pesantren juga dituntut memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang keilmuan yang lebih lengkap, tidak hanya sekedar berpengetahuan agama ataupun sains belaka. Meski demikian, upaya integrasi keilmuan yang terjadi di lingkungan pesantren masih bersifat integrasi kelembagaan saja. Sebab masih dalam praktiknya, ilmu agama yang dimiliki oleh para santri tidak menjadi satu kesatuan dalam kurikulum sekolah dalam pesantren, melainkan kurikulum tambahan yang menjadi ciri khas pesantren. Sebab itu, dinamika integrasi pesantren dan sekolah masih mengalami problem dalam upaya mengoneksikan setiap disiplin ilmu sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk dapat menjembatannya.

Daftar Rujukan

Abdullah, M. Amin dkk, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religious*, Jakarta: PSAP.

Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan: antara Sain dan Agama*, Bandung: Mizan, 2004

Brunessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995

Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2000.

Departemen Agama RI., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003

Fajar, A. Malik, "Sintesa Perguruan Tinggi Dan Pesantren Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif", dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pembangunan*, Malang: Cendikia Paramulya, 2002.

Jamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.

Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007.

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.

Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Sholeh, Khudori, *Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama dalam Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: LKQS UIN Malang, 2007.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20 : Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.

Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* volume 2, Desember 2013.

Ya'cub, Muhammad, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung: Angkasa, 1984.